

Peran Konselor dalam Membantu Siswa Mengatasi Hambatan dalam Pemilihan Karier

Atika Ananda Putri¹, Triave Nuzila Zahri^{1*}, Afdal¹, Nurfarhanah¹

¹Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: triavenuzila@fip.unp.ac.id

Abstract

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam merencanakan pilihan karir terjadi karena adanya hambatan yang dirasakan oleh siswa. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor internal antara lain minat, bakat dan arah kecenderungan kemampuan yang dimiliki dengan kesesuaian pilihan karier, kemudian dari faktor eksternal berupa pengaruh dari lingkungan keluarga, perubahan kurikulum, informasi terkait bimbingan karier yang kurang, keadaan ekonomi, pengaruh dari teman sebaya dalam pilihan karier. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait peran Guru BK dalam melaksanakan bimbingan karier untuk membantu siswa mengatasi hambatan yang dirasakan oleh siswa dalam pemilihan karier. Metode penelitian yang digunakan berupa tinjauan pustaka (*study literature*) terkait hasil-hasil penelitian yang relevan dan sesuai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Guru BK dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, berupa melaksanakan bimbingan karier yang sesuai dengan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh siswa, dengan merencanakan program-program yang sesuai untuk memudahkan siswa dalam mengatasi hambatan yang dirasakan siswa dalam pemilihan karier.

Keywords: Pemilihan Krier, Hambatan, Peran Konselor

Introduction

Pemilihan sekolah lanjutan merupakan salah satu aspek perencanaan karier, yang mana semua itu bertujuan untuk memudahkan siswa dalam merencanakan masa depan sedini mungkin. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah lanjutan yang akan ditempuh siswa setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan Perguruan Tinggi (PT) merupakan studi lanjutan yang akan ditempuh siswa setelah lulus SMA maupun SMK, dan bisa juga langsung bekerja untuk lulusan SMK dan SMA jika terhalang oleh biaya. Dalam hal memilih sekolah lanjutan setelah lulus dari SMP maupun SMA/SMK tidak lantas mudah. Karena beberapa hal, salah memilih sekolah lanjutan dapat berakibat tidak baik pada proses belajar siswa dan dapat menghambat karier merela di masa depan. Dengan mengetahui pentingnya peran sekolah bagi perkembangan kepribadian, intelektual, sosial dan karier, maka siswa harus memilih sekolah yang tepat dan sesuai dengan cita-cita (Iswara et al., 2021).

*Corresponding author, e-mail: author@email.xx



Istilah karier menunjukkan sifat *developmental* dari pengambilan keputusan kerja, yaitu bahwa pengambilan keputusan itu suatu proses, dan bahwa proses itu berlangsung sepanjang hayat (Armansyah, 2021). Karier merupakan suatu rentang aktivitas pekerjaan individu yang saling berhubungan dan jalannya peristiwa-peristiwa dalam suatu rentang kehidupan yang keseluruhannya menyatakan tanggung jawab seseorang terhadap pekerjaannya. Sedangkan pemilihan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu proses, perbuatan, cara memilih. Artinya suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan yang dimiliki individu.

Pemilihan karier merupakan salah satu proses yang krusial dalam kehidupan individu yang mencerminkan rangkaian keputusan yang kompleks. Proses ini tidak hanya memengaruhi aspek finansial, tetapi juga menyentuh inti dari kepuasan pribadi dan makna hidup seseorang (Maryati et al., 2023). Menentukan karier bukanlah hal sekadar dalam waktu singkat, melainkan sebuah perjalanan yang melibatkan sejumlah faktor internal dan eksternal yang beragam, seperti minat, bakat, lingkungan keluarga, dan pengaruh lingkungan sosial. Selama bertahun-tahun, proses pemilihan karier menjadi bagian esensial dalam perkembangan individu dari masa kecil hingga dewasa. Fase-fase perkembangan ini, yang diidentifikasi sebagai fase fantasi, fase tentatif, dan fase realistis, memberikan gambaran bagaimana individu mengembangkan preferensi dan kecenderungan mereka seiring bertambahnya usia.

Jadi pemilihan karier oleh individu itu sendiri bertahap sesuai dengan tugas perkembangannya. Karenapada dasarnya setiap proses kehidupan manusia selalu melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Oleh sebab itulah pilihan karier remaja sangat berkaitan dengan jabatan yang akan dipilih dan ditekuni sepanjang hidup. Pada umumnya yang mempengaruhi karier seseorang adalah keluarga, lingkungan, pendidikan, saran-saran mengenai sumber karier dan peran individu itu sendiri. Karier sebagai sarana untuk membentuk seseorang menemukan secara jelas keahlian, nilai, tujuan karier dan kebutuhan untuk pengembangan, merencanakan tujuan karier, memilih karier, dan menentukan masa depannya (Suharso & Nusantoro, 2014).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi khususnya di Indonesia, menjadi hambatan yang dirasakan oleh siswa (Mulyasa, 2023). Hal ini dikarenakan kurikulum Prototipe dalam pemilihan mata Pelajaran, penghapusan penjurusan (IPA, IPS dan Bahasa) serta keleluasaan pemilihan mata Pelajaran yang sesuai minatnya, akan tetapi hal yang terjadi sebaliknya, keleluasaan tersebut menjadi hambatan bagi siswa dalam pemilihan kariernya, hal ini dikarenakan siswa merasa bingung memilih pilihan yang disediakan, karena pilihan tersebut terlalu banyak, dan bimbang ketika memilih karier tersebut, juga tidak didapatkan oleh siswa.

Selain hambatan dalam perubahan kurikulum, hambatan lainnya yang dirasakan oleh siswa ketika menentukan karier, menurut Falentini (2013) adalah pengaruh teman sebaya, hal ini dikarenakan dalam menentukan pemilihan kariernya, masukan atau info yang didapatkan dari teman-temannya, membuat siswa merasa bingung harus menentukan pilihan kariernya, sehingga keraguan tersebut, membuat pilihan karier siswa menjadi terhambat.

Selain hambatan teman sebaya, hambatan yang dirasakan oleh siswa terkait pemilihan karier yakni mininya wawasan dan informasi tentang karir masih minim mereka dapatkan, merasa bingung dengan cita-cita mereka sendiri, kurang mengetahui informasi mengenai pendidikan lanjutan dan keahlian yang diperlukan dalam satu bidang pekerjaan serta tidak mengetahui bentuk-bentuk karier yang akan berkembang.

Hambatan-hambatan tersebut menjadi permasalahan bagi siswa dalam pemilihan karier, maka dari itu peran guru bimbingan konseling (BK) dan konselor turut menjadi elemen kunci dalam membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan memberikan layanan bimbingan, konseling, dan informasi karier yang terfokus.

Dengan memahami hambatan-hambatan yang ada dan peran aktif guru BK serta konselor, diharapkan dapat membantu siswa menjelajahi pilihan karier mereka dengan lebih mantap, berbasis informasi yang komprehensif, serta mempertimbangkan minat, bakat, dan kebutuhan mereka untuk masa depan yang lebih sukses. Selain itu, juga penting bagi siswa untuk memiliki informasi yang memadai, bimbingan karier yang tepat, dan pemahaman diri yang mendalam untuk membuat keputusan karier yang lebih baik, sehingga dapat mengarahkan mereka menuju kesuksesan dan kepuasan dalam karier yang dipilih.

Method

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan kepustakaan (*study literature*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan terkait peran guru BK/Konselor dalam mengatasi hambatan dalam pemilihan karier siswa. Proses penelitian kepustakaan dilakukan untuk meninjau literatur serta menganalisa topik-topik yang relevan yang kemudian digabungkan (Wohlin et al., 2020). Penelusuran pustaka juga dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa harus terjun ke lapangan secara langsung. Artikel ini juga merujuk berdasarkan studi artiel/jurnal yang sudah ada atau terbit sebelumnya yang valid dan sesuai dengan judul yang dibahas dalam artikel ini.

Results and Discussion

Pemilihan Karier

Karier merupakan panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang serta mewarnai seluruh gaya hidupnya tanpa mengesampingkan aspek kepuasan pribadi dan pendapatan secara finansial. Karier juga tidak hanya bertujuan untuk memperoleh imbalan secara ekonomis saja, tetapi juga untuk memperoleh kepuasan pribadi dan kebermaknaan hidup seseorang. Perkembangan karier juga memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seseorang, mulai dari seorang sudah lahir sampai seseorang itu melepas jabatan atau pensiun (Irdianti, 2016).

Pemilihan karier merupakan salah satu proses pembuatan keputusan terpenting dalam kehidupan individu. Keputusan yang dibuat akan berdampak pada apa yang akan dilalui dalam hidupnya. Pemilihan karier juga merupakan aspek kehidupan sosial seseorang yang tidak dapat terelakkan karena hal tersebut merupakan salah satu proses pembuatan keputusan setelah individu melewati beberapa tahap perkembangan dalam hidupnya (Fikriyani et al., 2020). Pilihan karier tidak hanya terjadi sekali saja, melainkan mengalami suatu proses perkembangan yang meliputi jangka waktu antara 6 sampai 15 tahun. Adapun proses perkembangan anak dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase fantasi dari saat lahir sampai 11 tahun, fase tentatif selama masa remaja muda dari umur 11 tahun sampai 17 tahun, dan fase realistik selama masa remaja tengah dan dewasa muda dari umur 17 tahun sampai lebih kurang umur 25 tahun (Atsnawi, 2018).

Dalam memutuskan pilihan karier, seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu sendiri, meliputi intelegensi, bakat, minat, kepribadian serta potensi-potensi lainnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu

seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa SMA adalah mencapai kematangan dalam pilihan karir yang akan dikembangkan lebih lanjut (Putri, 2019). Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, disimpulkan bahwa pemilihan karier seseorang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan terjadi sepanjang kehidupannya, serta tidak satu keputusan pun yang bebas dilalui dalam kehidupannya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan karier merupakan suatu proses kegiatan yang panjang terjadi sepanjang kehidupan seseorang, dan dialami tidak sekali waktu saja melainkan mencapai seumur hidup. Selain itu dalam memutuskan karier/pekerjaan di pengaruhi oleh 2 faktor keberhasilan, yaitu: 1) faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa (faktor internal) seperti pendidikan, pengetahuan informasi karier, fisik dan pemahaman diri terhadap potensi yang dimiliki siswa seperti, minat, bakat dan karakteristik kepribadian; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa (faktor eksternal) seperti sosiologis, kultur geografis ekonomi dan kesempatan terbuka yang di dalamnya menggambarkan pengaruh dalam keluarga dan pengaruh dari lingkungan masyarakat sekitar.

Hambatan dalam Pemilihan Karier

Hambatan-hambatan yang dominan ditemui siswa pada saat menentukan pilihan karier secara berurutan adalah 1) teman-teman memberikan masukan yang berbeda dengan pilihan karier, 2) memasuki jurusan karena dorongan oleh teman-teman, 3) kurang begitu yakin dengan keadaan fisik saat ini bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan, 4) hasil belajar kurang menunjang untuk pilihan karier nanti, 5) banyaknya kebutuhan anggota keluarga membuat pesimis untuk melanjutkan studi (Falentini et al., 2013). Banyaknya masukan dan dorongan dari teman-teman terkadang membuat siswa ragu dengan pilihannya sendiri karena mereka lebih mempertimbangkan masukan tersebut dari pada pilihan mereka sendiri. Banyak juga siswa yang ragu dalam memilih karier karena hasil belajar kurang memuaskan atau keadaan keluarga yang kurang mendukung, dan oleh sebab itu banyak siswa yang tidak bisa memilih karier mereka (Ariani et al., 2020).

Faktor ekonomi merupakan kondisi utama yang menjadi hambatan dalam pemilihan karier, karena menyangkut kemampuan seseorang dalam mendukung pencapaian pendidikan dan cita-cita individu (Fatimah, 2006). Status sosial ekonomi orang tua berkontribusi terhadap pemilihan karier siswa, di mana siswa dari status sosial ekonomi rendah mungkin mengalami kesulitan dalam pemilihan karier karena faktor ekonomi keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mungkin menghadapi kesulitan ekonomi dan tidak memiliki akses yang memadai ke pekerjaan. Selain itu, status sosial ekonomi juga mencerminkan pengalaman hidup individu, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi. Individu dengan status sosial ekonomi rendah mungkin memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, yang dapat memengaruhi pemilihan karier mereka (Kharisma & Latifah, 2015).

Selain dari faktor ekonomi, teman sebaya adalah salah satu faktor yang bisa jadi hambatan bagi siswa, karena dibandingkan dengan keluarga teman sebaya lebih banyak mempengaruhi siswa dalam menentukan pilihan karier. Teman sebaya memberikan masukan yang belum tentu cocok dengan keinginan siswa, namun karena teman-teman banyak yang memberikan masukan tersebut siswapun lebih terpengaruh oleh hal itu (Aminurrohman et al., 2014).

Hasil belajar adalah hambatan lain yang mungkin lebih berpengaruh untuk siswa dalam menentukan pilihan kariernya. Jika siswa memperoleh nilai atau hasil belajar yang rendah tentu saja pilihan karier atau pekerjaan tidak akan sesuai dengan keinginannya. Kecakapan nyata (prestasi belajar) memberikan masukan yang berarti dan dapat mempengaruhi dalam membuat dan merencanakan karier masa depan. Berhasil atau tidaknya kegiatan belajar sangat ditentukan oleh lingkungan fisik, dengan berhasilnya kegiatan belajar, akan mempengaruhi siswa dalam proses perencanaan kariernya (Falentini et al., 2013).

Saat ini, seperti yang diketahui jika ingin melanjutkan studi setelah SMP tentunya bisa memilih antara SMA, SMK ataupun MAN. Namun, studi lanjutan tersebut saat ini memiliki perubahan terutama SMA bahwasanya tidak ada lagi penjurusan dijenjang pendidikan tersebut. Pemerintah memberlakukan "Kurikulum Prototipe" yang diimplementasikan tahun 2022. Sebab, kurikulum tersebut didesain untuk menghapus sekat penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Namun, perlu dicatat bahwa kurikulum ini bersifat opsional. Nantinya, akan ada dua klaster yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib terdiri dari Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Seni Musik, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, serta Sejarah. Sedangkan untuk mata pelajaran pilihan siswa harus memilih kombinasi dari dua rumpun, antara kombinasi IPA-IPS maupun IPA-Bahasa. Secara garis besar, kurikulum ini tidak berbeda jauh dengan Kurikulum 2013 yang juga sudah membagi mata pelajaran wajib, peminatan, dan lintas minat. Hanya saja, penghapusan sekat jurusan IPA, IPS, dan Bahasa menjadi lebih terlihat (Lavenia, 2022).

Meski secara substantif kurikulum 2022 tidak akan jauh berbeda dari kurikulum 2013, tapi penghilangan sekat penjurusan ini bisa berdampak besar terhadap stigma dan label yang selama ini disematkan terhadap penjurusan IPA, IPS dan Bahasa. Adanya penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa memang dimaksudkan untuk memudahkan pelajar mendalami minatnya dan siap memasuki dunia perkuliahan. Namun, efek samping dari penjurusan ini adalah timbulnya sekat di antara ilmu-ilmu tersebut. Sekat menimbulkan distingsi, dan distingsi menimbulkan hierarki. Cepat atau lambat akan ada yang dianggap lebih baik daripada yang lainnya. Tetapi sekat ini tak hanya terjadi di masa sekolah, tapi juga dalam lanskap keilmuan secara umum (Lavenia, 2022).

Wacana Kurikulum 2022 ini mendapatkan berbagai macam reaksi dari para ahli. Dosen Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta, Ariswan, mengatakan bahwa hal ini bisa mendorong kemajuan pendidikan Indonesia. Sebab selain menghilangkan pengkastaan, sistem ini bisa membuat siswa lebih leluasa dalam menavigasi bidang yang ia minati. Tapi di satu sisi, menurutnya kurikulum ini harus memiliki pedoman pelaksanaan yang jelas agar bisa diterapkan sesuai fungsinya. Supaya nantinya, pihak sekolah juga tahu bagaimana membimbing siswanya agar bisa memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan pilihan karier. Sehingga, para siswa juga tidak kebingungan ketika harus memilih mata pelajaran yang akan mereka tekuni (Lavenia, 2022). Dibalik kemudahan yang didapat siswa melalui program pemerintah yang meniadakan penjurusan pada tingkatan SMA, namun ada juga hambatan yang bisa saja dialami oleh siswa akibat dari penghapusan jurusan ini, yaitu:

1. Ketidakpastian dalam Pemilihan Karier. Tanpa penjurusan, siswa mungkin merasa kebingungan dalam menentukan pilihan karier karena tidak ada arahan yang jelas sesuai minat dan bakat mereka. Seperti pada saat masih adanya penjurusan, saat ingin

melanjutkan studi ke perguruan tinggi siswa dengan jurusan IPA biasanya akan diarahkan untuk mengambil jurusan seperti teknik, keperawatan, kedokteran dan lain sebagainya sementara jurusan IPS akan diarahkan untuk mengambil jurusan akuntansi, manajemen, geografi dan lain sebagainya.

2. Overwhelmed (kewalahan) dengan Pilihan. Kehadiran banyak pilihan dapat membuat siswa merasa terlalu banyak opsi yang sulit untuk dipilih, sehingga membingungkan mereka dalam mengambil keputusan.
3. Kurangnya Bimbingan Karier yang Terfokus. Tanpa penjurusan, kurangnya bimbingan karier yang terfokus dapat membuat siswa kesulitan mendapatkan informasi dan panduan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.
4. Kesulitan Menyesuaikan Diri. Dalam lingkungan akademis yang tidak melakukan penjurusan, siswa mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang tidak terfokus pada bidang tertentu.
5. Kesulitan Memperoleh Keterampilan Spesifik. Tanpa penjurusan, siswa mungkin kesulitan dalam memperoleh keterampilan spesifik yang dibutuhkan untuk memasuki bidang karier tertentu.

Selain itu, hambatan yang lebih khusus dalam melanjutkan studi tergantung pada situasi dan kondisi siswa. Namun, salah satu hambatan yang sering ditemui adalah kurangnya informasi mengenai pilihan pendidikan yang tersedia dan kesulitan ekonomi. Misalnya, jika siswa memiliki kelemahan dalam bidang ekonomi, siswa dapat diarahkan untuk melanjutkan ke SMK karena di SMK siswa akan memperoleh keterampilan atau skill yang dapat digunakan untuk bekerja setelah tamat. Sementara itu, di SMA tidak ada program keterampilan khusus yang diajarkan (Maryani, 2018). Apabila siswa yang kesulitan ekonomi sudah terlanjur melanjutkan studi di SMA, hal ini menjadi hambatan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan siswa pun akan kesulitan dalam mencari pekerjaan. Meskipun ada beberapa siswa yang dapat mendapatkan pekerjaan dengan skill yang mereka miliki, banyak siswa masih kesulitan untuk menghadapi biaya pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mencari informasi yang cukup mengenai pilihan pendidikan yang tersedia dan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing pilihan sebelum memutuskan untuk melanjutkan studi demi karier yang gemilang dimasa yang akan datang.

Peran Konselor dalam Membantu Mengatasi Hambatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Malang, peran guru BK dalam mengatasi hambatan siswa dalam perencanaan karier ialah guru BK memberikan beberapa layanan kepada siswa (Anjani et al., 2023). Layanan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Ada beberapa layanan yang digunakan sebagai peran guru BK dalam mengatasi hambatan siswa yaitu layanan bimbingan klasikal, layanan konseling individu, layanan kolaborasi, dan layanan informasi. Terdapat dua layanan yang paling sering dilakukan yaitu bimbingan klasikal dan konseling individu.

Pada layanan bimbingan klasikal, guru BK dapat menggunakan metode yang bervariasi sesuai kondisi dan karakter kelas, seperti halnya guru BK memberikan motivasi mengenai karir seperti apa yang ingin dipilih siswa. Tidak hanya itu guru BK juga memberikan pemahaman mengenai pengalaman kerja dan lingkungan pekerjaan, sehingga siswa dapat memiliki gambaran bagaimana dunia pekerjaan tersebut. Di samping pekerjaan,

guru BK juga memberikan wawasan karier lainnya seperti pelatihan kerja dan dunia perkuliahan. Selain itu, guru BK juga menekankan bahwa pentingnya relasi dalam dunia karier. Terkait layanan konseling, layanan yang paling sering dilakukan adalah layanan konseling individu. Siswa yang sering melakukan konseling individu adalah siswa kelas 12. Biasanya para siswa melakukan konseling secara sukarela sebab merasa memiliki kendala dalam perencanaan dan pemilihan karier.

Layanan lainnya yang dilakukan oleh guru BK adalah kolaborasi. Yang dimana bertujuan memberikan pelayanan informasi ketenagakerjaan kepada siswa dan alumni yang akan memasuki lapangan kerja. Kolaborasi dilakukan dengan BKK (Bursa Kerja Khusus) dan beberapa perguruan tinggi. Pada kolaborasi dengan BKK, BKK berperan menyediakan beberapa informasi dan lowongan-lowongan pekerjaan dari PT yang selaras dengan jurusan di sekolah. Sedangkan, guru BK berperan untuk memberikan pengarahan kepada siswa. Selain itu, terdapat kolaborasi dengan beberapa perguruan tinggi. Biasanya beberapa perguruan tinggi akan diundang dalam acara yang dihadiri oleh siswa kelas 12. Perguruan tinggi tersebut akan memberikan informasi dan tips-tips kepada para siswa yang berkeinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu, terdapat juga kolaborasi dengan PT. Yang dimana, BKK sekolah bekerjasama dengan PT dan UMKM sebagai solusi bagi siswa yang kesulitan mencari pekerjaan. Dengan adanya kolaborasi tersebut, tentunya mampu membantu siswa dalam mengatasi hambatan perencanaan dan pemilihan kariernya.

Disampaikan juga bahwa guru BK memiliki program yang mana pada saat acara MPLS dengan menggunakan layanan informasi, layanan tersebut dapat membantu para siswa agar bisa menerima maupun memahami semua informasi, termasuk juga dalam berkarier, seperti dihadirkan beberapa alumni sebagai bentuk bukti nyata keberhasilan perencanaan dan pemilihan kariernya. Selain itu, guru BK memberikan layanan informasi karier pada papan bimbingan atau instagram BK sekolah untuk memberikan bantuan kepada siswa guna merencanakan karirnya dengan baik.

Selain itu, selain dari peranan konselor dalam membantu siswa mengatasi hambatan dalam pemilihan karier yang sudah dijelaskan sebelumnya, konselor juga memiliki peran penting lainnya dalam membantu siswa mengatasi hambatan dalam pemilihan karier (Hidayat et al., 2019). Secara spesifik dan detail, peran konselor meliputi:

1. Penyediaan Informasi Karier yang Komprehensif. Konselor dapat memberikan informasi detail kepada siswa mengenai berbagai pilihan karier, keahlian yang diperlukan dalam berbagai bidang pekerjaan, serta jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Ini membantu siswa untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi.
2. Asesmen Minat dan Bakat. Konselor dapat melakukan tes minat dan bakat untuk membantu siswa mengidentifikasi area minat dan keahlian yang mereka miliki. Dari sini, konselor dapat memberikan saran mengenai bidang karier yang sesuai dengan minat dan keahlian siswa.
3. Melakukan Konseling Individu. Konselor dapat melakukan konseling individu dengan siswa untuk mendengarkan kekhawatiran, ketidakpastian, dan pertimbangan mereka terkait pemilihan karier. Melalui konseling ini, konselor dapat membantu siswa mengeksplorasi minat, keahlian, dan nilai-nilai pribadi yang relevan dengan pilihan karier. Selain itu, konselor juga dapat memberikan bimbingan secara personal untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, tujuan, dan nilai-nilai yang mereka anut. Ini membantu siswa memperoleh kejelasan dalam mengambil keputusan karier.

4. Memberikan Bimbingan Karier yang Terfokus. Konselor dapat memberikan bimbingan karier yang terfokus sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga siswa dapat memperoleh informasi dan panduan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Konselor juga membantu siswa dalam merencanakan jalur karier jangka pendek dan jangka panjang. Konselor memberikan panduan mengenai langkah-langkah konkret yang dapat diambil siswa untuk mencapai tujuan karier mereka.
5. Mendorong Pengembangan Keterampilan. Konselor dapat memberikan saran dan arahan tentang pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam berbagai bidang karier. Konselor juga dapat merekomendasikan program-program pelatihan atau kursus yang mendukung pertumbuhan keterampilan siswa.
6. Menyediakan Dukungan Emosional. Konselor juga memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kebingungan atau stres dalam memilih karier. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan motivasi, dan membangun kepercayaan diri siswa.
7. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Sekolah: Konselor bekerja sama dengan orang tua siswa dan guru untuk memastikan pendekatan yang holistik dalam membantu siswa mengatasi hambatan dalam pemilihan karier.

Adanya hambatan yang dialami siswa mengenai perencanaan dalam pemilihan karier yang akan siswa jalani tentunya guru BK memiliki cara untuk menangannya. Karena, apabila tidak ditangani akan berdampak besar pada masa depan siswa. Menurut Kartono (1985) dalam (Anjani, dkk, 2023) apabila seseorang telah bekerja pada bidang yang sesuai dengan keinginan dan cita-citanya maka ia akan cenderung mendapatkan kepuasan yang akan membawa ke arah keberhasilan. Alangkah baiknya jika menentukan pilihan karier siswa lebih dipertimbangkan sesuai apa yang ingin dicita-citakan dengan demikian siswa akan menjalankan kariernya lebih optimal. Dalam menentukan pilihan karier terdapat beberapa bimbingan ataupun konseling karir yang dapat diberikan guna membantu siswa (Ismail & Siswanto, 2018).

Conclusion

Pemilihan karier perlu dipertimbangkan dengan melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal, faktor internal antara lain minat, bakat dan arah kecenderungan kemampuan yang dimiliki dengan kesesuaian pilihan karier, kemudian dari faktor eksternal berupa pengaruh dari lingkungan keluarga, perubahan kurikulum, informasi terkait bimbingan karier yang kurang, keadaan ekonomi, pengaruh dari teman sebaya dalam pilihan karier.

Mengatasi hambatan tersebut, diperlukannya peran guru BK dan konselor dalam membimbing siswa mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan memberikan layanan bimbingan, konseling, dan informasi karier yang komprehensif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang minat, bakat, dan nilai pribadi, serta bantuan yang diberikan oleh pihak sekolah, siswa dapat membuat keputusan karier yang lebih terinformasi dan sesuai dengan tujuan hidup mereka. Memahami diri sendiri, merencanakan karier yang sesuai dengan potensi, dan mengelola tantangan-tantangan dalam proses ini merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan dan kepuasan dalam karier yang akan dijalani.

References

Aminurrohman, A. W., Saraswati, S., & Kurniawan, K. (2014). Survei faktor-faktor penghambat

-
- perencanaan karir siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(2).
- Anjani, I. A., Pramesti, A. C., Putri, N. C., & Wahyuni, F. (2023). Peran Guru BK dalam Mengatasi Hambatan Perencanaan Karir Peserta Didik. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1794–1800.
- Ariani, R. D., Syahrman, S., & Afriyati, V. (2020). Pengaruh Layanan Informasi Dengan Media Ict Untuk Meningkatkan Pemahaman Arah Pilihan Karier Siswa Kelas X Ips Sman 4 Kota Bengkulu. *TRIADIK*, 19(1), 34–42.
- Armansyah, A. (2021). Faktor-faktor yang Menghambat dalam Memilih Sekolah Lanjut. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(2), 87–98.
- Atsnawi, A. N. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemilihan Karier Siswa Melalui Layanan Informasi Karier Pada Siswa Kelas XI Agama Madrasah Alliyah Negeri (MAN) II Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 1–13.
- Falentini, F. Y., Taufik, T., & Mudjiran, M. (2013). Usaha yang dilakukan Siswa dalam Menentukan Arah Pilihan Karir dan Hambatan-hambatan yang ditemui. *Konselor*, 2(1).
- Fatimah, E. (2006). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik), Bandung, Pustaka Setia. Haryono.(2015). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Amara Books Rusman.(2012). *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung.
- Fikriyani, D. N., Nurbaeti, N., & Hidayat, D. R. (2020). Pemilihan Karier Berdasarkan Kepribadian Pada Siswa Kelas X MAN 2 Tangerang “Teori Kepribadian Karir John L. Holland.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(1).
- Hidayat, D. R., Cahyawulan, W., & Alfian, R. (2019). *Karier: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Irdianti, N. A. S. (2016). *Pengaruh Layanan Informasi Karier Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Tarakan Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Ismail, M. F., & Siswanto, I. (2018). Pelaksanaan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan. *PENCERAHAN*, 12(1), 87–107.
- Iswara, B., Prasetyani, A., & Sauda, S. (2021). Analisis Keefektifan Layanan Bimbingan Karir di SMK Berdasarkan Keberhasilan Karir Lulusan. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10(1), 1–7.
- Lavenia, A. (2022, 14 Februari). Penghapusan Sekat Penjurusan di SMA, Keputusan Tepat?. Diakses pada 4 Januari 2024, dari <https://www.cxomedia.id/general-knowledge/20220124115942-55-173393/penghapusan-sekat-penjurusan-di-sma-keputusan-tepat>
- Kharisma, N., & Latifah, L. (2015). Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Kompetensi Keahlian Akuntansi Di Smk Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3).
- Maryani, R. (2018). Program Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Rencana Keputusan Karir Siswa. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1), 45–62.
- Maryati, T., Salsabila, A. C., Sabila, A. P., Rahmawati, A. S., Rindiyan, D., Mahrani, F. I., Handayani, F., Ba’iyattulhusna, I., Pangestika, W. R., & Rizki, Y. N. (2023). Profil Karir Bimbingan Konseling Di Sekolah: Pendekatan Kuantitatif Melalui Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 50–57.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya.
-

SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3(2), 35–40.

Suharso, S., & Nusantoro, E. (2014). Faktor Determinan Kemampuan Perencanaan Karier Siswa SMA Negeri Se-kabupaten Tegal. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1).

Wohlin, C., Mendes, E., Felizardo, K. R., & Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the search strategy to update systematic literature reviews in software engineering. *Information and Software Technology*, 127, 106366.